

IDENTITAS JAWA DALAM BABAD DIPONEGORO

Bani Sudardi, Istadiyantha

Universitas Sebelas Maret

pos-el: banisudardi@yahoo.co.id

Abstrak

Babad Diponegoro merupakan bagian dari sejarah Jawa. Sejarah Jawa ini sudah berlangsung ribuan tahun. Diponegoro adalah tokoh sejarah Jawa abad 19 ketika Pulau Jawa dikuasai Belanda dan Diponegoro melawan Belanda sampai akhirnya tertangkap dengan cara licik, yaitu diajak berdamai lalu ditangkap ketika sedang diadakan perundingan. Karya ini sudah diakui dunia dengan dimasukkan Unesco PBB sebagai “**memory of the world**” pada taun 2013. Babad Diponegoro merupakan babad yang unik karena 3 hal: (1) Babad ditulis langsung oleh Pangeran Diponegoro, (2) Babad tentang diri Pangeran Diponegoro, dan (3) ditulis di lokasi yang jauh dari konteks budaya Jawa, yaitu di Manado. Babad ini memiliki aspek identitas lokal dan juga menggetarkan jiwa estetis pembacanya. Kajian menunjukkan bahwa Pangeran Diponegoro adalah sosok Pangeran yang sangat menjaga identitas. Identitas mayor Diponegoro adalah identitas muslim, tetapi ia masih memiliki trace identitas dari masa sebelumnya meskipun sangat jauh yaitu identitas keturunan Majapahit dari Brawijaya. Dalam menggambarkan peralihan dari Hindu ke Islam, digambarkan sebagai bentuk perkawinan antara Raja Majapahit yang Hindu dengan putri Islam dari Champa. Keturunan dan saudara-saudara inilah yang kemudian menjadi perintis Islamisasi di Jawa. Hal ini menjadi identitas Diponegoro sebagai muslim dengan nenek moyang Raja Hindu.

Kata kunci: *Diponegoro, identitas, identitas lokal, Islam*

A. PENDAHULUAN

Pangeran Diponegoro adalah tokoh yang monumental. Dia yang pertama-tama diangkat sebagai pahlawan nasional oleh pemerintah RI, nama beliau juga menjadi nama perguruan tinggi dan nama KODAM di Jawa Tengah.

Babad Diponegoro merupakan bagian dari sejarah Jawa. Sejarah Jawa ini sudah berlangsung ribuan tahun (Raffles, 2008).

Diponegoro adalah tokoh sejarah Jawa abad 19 ketika Pulau Jawa dikuasai Belanda dan Diponegoro melawan Belanda sampai akhirnya tertangkap dengan cara licik, yaitu diajak berdamai lalu ditangkap ketika sedang diadakan perundingan.

Di bidang sastra, Pangeran Diponegoro adalah penulis autobiografi pertama dengan karyanya yang berjudul *Babad Diponegoro*. Karya ini ditulis di pengasingannya di Manado pada tahun 1832. Naskah Babad Diponegoro ini sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta, sebagai koleksi naskah Brandes (Noegrohon, 2010:1, Behrend, 1997).

Karya ini sudah diakui dunia dengan dimasukkan Unesco PBB sebagai “**memory of the world**” pada tahun 2013. Babad Diponegoro merupakan babad yang unik karena 3 hal: (1) Babad ditulis langsung oleh Pangeran Diponegoro, (2) Babad tentang diri Pangeran Diponegoro, dan (3) ditulis di lokasi yang jauh dari konteks budaya Jawa, yaitu di Manado (Carey, 2010). Babad ini memiliki aspek identitas lokal dan juga menggetarkan jiwa estetis pembacanya (Hartoko, 1984)

Sehubungan dengan hal tersebut, Babad ini akan dikaji dari sudut pandang identitas dengan pola pikir sesuai identity teori Sheldon Stryker. Menurut teori ini terdapat hubungan yang saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi, yaitu masyarakat. Ada hubungan antara konsep peran dengan konsep diri. Hal ini terkait dengan kondisi antropologis masyarakat pemilikinya (Koentjaraningrat, 1982). Kaitannya ini juga dengan aspek etnografis (Spradley, 1997).

Babad Diponegoro dikaji dengan ekspresi identitas antara peran dan diri Diponegoro sebagai orang buangan sekaligus seorang Pangeran dari suku Jawa yang terjauh dari komunitasnya. Dalam hal ini akan dikaji tentang ekspresi identitas, nilai-nilai budaya yang resisten dalam karya Babad Diponegoro serta unsur-unsur yang berpengaruh dalam komunitasnya di Manado. Hal ini untuk menandakan juga bahwa sebuah karya tulis tidak dapat lepas dari sosialnya (Wolff, 1981).

Sesuai dengan prinsip di atas, maka pendekatan kajian identitas ini memanfaatkan pendekatan strukturalisme genetik (Goldmann, 1973, Siswanto 2001) yang mempelajari kelahiran sebuah karya sastra dari aspek asal usulnya.

Pangeran Diponegoro adalah seorang pangeran yang memiliki rasa identitas yang sangat kuat pada zamannya. Ketika pengaruh Belanda sangat kuat maka Pangeran Diponegoro memiliki prinsip identitas yang menyimpang di Keraton Jawa Mataram prinsip itu ialah

- (1) Pangeran Diponegoro tidak mau diangkat menjadi putra mahkota dan selanjutnya menjadi raja apabila yang mengangkat adalah pemerintah Belanda yang
- (2) Pangeran Diponegoro dalam menyusun barisannya tidak menggunakan sistem pasukan Eropa atau Belanda melainkan menggunakan sistem Kesultanan Turki
- (3) dalam menentukan Dalam menentukan ide-ide itu Pangeran Diponegoro mendapatkan inspirasi dari pertapaannya di Parangkusumo tindakan ini merupakan suatu usaha untuk mencari identitas dirinya yang diperoleh dari nenek moyangnya Panembahan Senopati yang memperoleh ide untuk mendirikan kerajaan Mataram dengan bersama di di Parangkusumo.

Demikianlah setidaknya 3 unsur identitas lokal yang terdapat dalam diri Pangeran Diponegoro hal ini nantinya juga ditemukan dalam babad Diponegoro yang dalam babad itu identitas lokal Pangeran Diponegoro muncul di dalam penulisan babad meskipun babad itu ditulis jauh dari tanah Jawa yaitu di Manado ketika ia dalam pembuangan pemerintah Belanda.

Pangeran Diponegoro membangun identitas dalam menyiapkan perang Jawa selama 12 tahun. Pangeran Diponegoro selama 12 tahun mempersiapkan diri seandainya terjadi perang Sabil yang dicita-citakannya. Tegalrejo merupakan suatu markplaats, yaitu tempat “menjual dan membeli” gagasan, konsep ideologi, politik, kenegaraan, budaya, militer, rencana strategi dan aksi; tempat berkumpulnya pemimpin masyarakat ketika di Kesultanan Yogyakarta terjadi kekosongan kepemimpinan; tempat

Diponegoro memperoleh basis legitimasinya melalui permufakatan sukarela dari kelompok yang berkepentingan (Louw, 1894:106)

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji aspek identitas yang terdapat dalam Babad Diponegoro. Aspek identitas yang dikaji dibagi menjadi 3 sesuai dengan rencana penelitian selama 3 tahun.

B. SUMBER KAJIAN

Untuk mencapai target di atas peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Obyek yang dikaji adalah teks Babad Diponegoro koleksi Brandes nomor 149 A, 149 B, 149 C dan 149D. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan kajian pokok pada analisis unsur budaya, khususnya analisis tentang identitas budaya. Aspek ini merupakan kajian pokok dalam metode.

Subjek penelitian ini ialah naskah babad Diponegoro tersimpan dengan kode koleksi brandes atau BR 149 a b c d naskah terdiri dari 4 jilid dan saat ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini sudah tercatat dalam *Katalog induk naskah-naskah Nusantara* jilid 4 terbitan Perpustakaan Nasional RI (1998:85-87). Naskah beraksara Jawa dan berbahasa Jawa baru serta berbentuk mocapat. *Teks Babad Diponegoro* merupakan karangan Pangeran Diponegoro sendiri yang ditulis pada tahun 1832 semasa pembuangan di Manado berikut salah satu isi naskah sebagai pengantar yang isinya sebagai berikut.

Sun medar surasaning ati (Saya mengeluarkan suara hati)

Atembang pamiyos (dalam bentuk tembang)

pan kinaryo panglipur (sebagai pengibur)

Aneng kitha Manado duk kardi tan ana kaeksi (Di kota Manado, waktu membuat tidak ada yang melihat),

Nging sihing Hyang Hyang Agung (Hanya kasih Tuhan Yang Agung)

Lara wirang pan wus sun lakoni (sakit malu sudah kujalani)

nging panuwun ingong (hanya saja permintaanku)
Ingkah kari lan kang dingin kabeh (Yang akhir dan yang awal)
kulawarga kang ngestoke yekti (keluarga yang melaksanakan)
ing agama nabi (agama Nabi)
oleha pitulung (dapatlah beroleh pertolongan)

Yang menjadi pokok kajian ialah tentang identitas lokal dalam *Babad Diponegoro*. Kajian ini menjadikan babad sebagai sumber informasi karena merupakan satu-satunya sumber yang memiliki deskripsi lengkap tentang Diponegoro.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Target penelitian ini ialah mendeskripsikan identitas alamiah, identitas fundamental, dan identitas instrumental dalam Babad Diponegoro.

Penelitian ini adalah penelitian multi tahun, sehingga desain di produk penelitian dirancang selama 3 tahun. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji aspek identitas yang terdapat dalam Babad Diponegoro. Aspek identitas yang dikaji dibagi menjadi 3 sesuai dengan rencana penelitian selama 3 tahun.

Tahun	Focus kajian identitas
Tahun 1	Pada tahun pertama ini pokok kajian pada Identitas alamiah. Unsur ini adalah unsur identitas yang sudah tersedia secara alami sejak lahir, aspek ini meliputi bahasa, budaya, kode-kode yang dipahami secara bersama. Konteks Babad adalah indentotas alamiah karena sudah ada sebagai bagian budaya

	Tahun 2	Identitas Fundamental adalah sebutan lain untuk identitas ideologis. Identitas ini bersifat pilihan dan menjadi bagian dari keyakinan. Dalam konteks budaya Jawa masa itu, ikut Belanda dan menentang Belanda adalah suatu identitas ideologis. Pangeran Diponegoro memilih identitas ideologis dengan melawan Belanda dan menolak semua ideologi Belanda
	Tahun 3	Identitas Instrumental adalah identitas yang merupakan metode dalam melaksanakan gagasan identitas fundamental. Mahatma Gandhi melawan dengan konsep ahimsa, tanpa kekerasan. Diponegoro memilih identitas instrumental konfrontatif magis yang hal ini perlu diverifikasi dan digali.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bait pertama ini berisi ungkapan perasaan Pangeran Diponegoro yang dituangkannya ketika di Manado. Isinya berkaitan dengan ajaran untuk selalu berpegang teguh pada agama yang dibawa Nabi agar kehidupan penuh kebaikan, hati tenang, dan memiliki iman yang suci. Selain itu juga di dalamnya terdapat cerita silsilah yang menjelaskan bagaimana Islam dapat masuk ke tanah Jawa. Cerita tersebut diawali dari perjalanan hijrah Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah

Hal ini menunjukkan bahwa Diponegoro berafiliasi dengan Islam. Ini berkaitan dengan dipeluknya Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Jawa pada waktu itu. Pada saat hidup Diponegoro, kesultanan yang berkuasa adalah kesultanan Islam.

Selanjutnya Diponegoro kemudian menceritakan tentang Kerajaan Majapahit di Jawa. Kerajaan Majapahit memiliki raja yang tersohor bernama Brawijaya. Dia adalah raja yang adil dan bijaksana tetapi masih beragama Budha. Istrinya cantik jelita yang merupakan putri dari Campa bernama Ratu Darawati. Campa adalah negara yang sudah menganut agama Islam termasuk Ratu Darapati juga beragama Islam. Dengan datangnya pengaruh dari Campa, Islam juga mulai masuk ke Jawa, Majapahit. Sayid Rahman yang kemudian dijuluki sebagai Sarip Maulana Mahribi datang dari Campa untuk menyebarkan agama Islam dan kemudian disusul oleh kedua putranya. Mereka datang ke tanah Jawa untuk mengabdikan pada ayahnya dan Ratu Darawati. Setelah Ratu bertemu kedua putra Sayid kemudian dibantu untuk bertemu Brawijaya. Mereka berdua menjelaskan bahwa Islam yang masuk ke tanah Jawa sangat kuat tetapi tidak perlu takut karena Islam tidak akan mengubah agama yang telah ada sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa Diponegoro di samping memeluk Islam, tetapi Dia masih sangat menghargai leluhurnya dari Majapahit. Langkah yang ditempuh ialah dengan cara menunjukkan peralihan agama Hindu ke Islam yang terjadi di Majapahit. Islam masuk ke Jawa dimulai dengan perkawinan. Raja Majapahit yang Hindu sudah menikah dengan putri Islam dari Campa. Ada juga gambaran sinkretisme Islam dan agama Hindu dengan ditunjukkan bahwa agama Islam tidak akan mengubah agama yang telah ada.

Islam masuk perlahan meskipun agama Budha pada saat itu masih sangat kuat. Islam menggunakan cara yang baik dan halus serta secara lahiriah terlihat menggunakan tata krama. Dengan demikian banyak orang-orang di Majapahit mau menerima dan berbaur dengan ajaran Islam tanpa paksaan. Semuanya diserahkan pada diri pribadi untuk memilih memeluk agama Islam atau tidak. Hal yang sama juga ditunjukkan Brawijaya dengan sifatnya yang asih kepada dua anak itu yaitu dengan memberikan nama dan wilayah kekuasaan. Sayid diberi nama Harya Teja dan diberi wilayah di Tuban dan anaknya yang pertama, Sayid Rahmad diberi nama Sunan Makdum diberi wilayah di Ngampel serta anaknya yang

kedua, Sayid Rahman diberi nama Sunan Iskak diberi wilayah di Giri. Semuanya mendirikan masjid dan mengajar para santri.

Sunan Ngampel memiliki 4 orang anak yaitu Sunan Ngudung, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, dan yang bungsu seorang anak perempuan, semuanya mengajar santri. Sunan Gunung yang berasal dari Campa sebagai pusaka Campa kemudian berpindah ke Giri. Kanjeng Sunan sudah meninggal dan meninggalkan istri yang sedang hamil tujuh bulan dan segera melahirkan. Setelah itu diadakan selamatan. Anak yang baru lahir tersebut mejadi anak yatim kemudian diangkat anak oleh Sunan Ngampel. Sampai besar bernama Sunan Giri dan menjadi alim ulama dengan pelajaran dan usahanya sehingga dapat menjadi salah satu wali di tanah Jawa. Begitu pula Sunan Bonang yang menjadi tujuan sebagai wali perwakilan Majapahit di Tuban dan dapat mencapai masa keemasan bersama anak laki-laknya yang tertua.

Dalam jilid 1 ini, isinya menekankan pada cara penyebaran agama Islam di tanah Jawa dengan menggunakan silsilah. Silsilah yang digunakan sejak anak Prabu Brawijaya dan dijelaskan tentang anak-anaknya yang berkaitan dengan Islam di Jawa. selain itu juga ada peran dari para Sunan. Di akhir babad Dipanegara Jilid 1 ini dijelaskan pula para penguasa di derah masing-masing yang masih di wilayah pulau Jawa. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam Babad ini mencerminkan adanya akulturasi budaya Jawa dan Islam. Beberapa cerita mitos Jawa dikaitkan dengan para tokoh dari kerajaan Majapahit kemudian dikaitkan dengan pemeluk agama Islam.

Kajian di atas menunjukan bahwa Diponegoro ingin menggambarkan identitas bahwa para sunan yang berdakwah di wilayah Majapahit ada hakikatnya masih anak cucu Prabu Brawajiya sehingga merupakan pewaris tahta Majapahit juga.

Latar Belakang Diponegoro

Hal penting untuk dipahami tentang identitas Diponegoro dapat dilacak dari sejarah hidupnya. Pangeran Diponegoro lahir

sekitar 1785. Pangeran ini merupakan putra tertua dari Sultan Hamengkubuwono III yang memerintah pada tahun 1811 hingga 1814. Ibunya bernama, Raden Ayu Mangkarawati, yang merupakan keturunan Kyai Agung Prampelan, ulama yang sangat disegani di masa Panembahan Senapati mendirikan kerajaan Mataram. Bila ditarik lebih jauh lagi, silsilahnya sampai pada Sunan Ampel Denta, seorang wali Sanga dari Jawa Timur. Saat masih kanak-kanak, Diponegoro diramal oleh buyutnya, Sultan Hamengkubuwono I, bahwa ia akan menjadi pahlawan besar yang merusak orang kafir.

Silsilah ini menunjukkan bahwa Pangeran Diponegoro dari lingkungan santri yang sangat disegani. Tidak heran ia memiliki kekuatan agama yang kuat yang akan membela Islam. Hal ini merupakan suatu identitas tersendiri bagi Diponegoro.

Mustarom (2014) kemudian juga menjelaskan bahwa “kondisi kraton ketika itu penuh dengan intrik dan persaingan akibat pengaruh Belanda. Sebab itulah sejak kecil Diponegoro yang bernama asli Pangeran Ontowiryo dikirim ibunya ke Tegalrejo untuk diasuh neneknya, Ratu Ageng di lingkungan pesantren. Sejak kecil, Ontowiryo terbiasa bergaul dengan para petani di sekitarnya, menanam dan menuai padi. Selain itu ia juga kerap berkumpul dengan para santri di pesantren Tegalrejo, menyamar sebagai orang biasa dengan berpakaian wulung. Diponegoro belajar mengenai Islam kepada Kyai Taptojani, salah seorang keturunan dari keluarga asal Sumatera Barat, yang bermukim di dekat Tegalrejo. Menurut laporan residen Belanda pada tahun 1805, Taptojani mampu memberikan pengajaran dalam bahasa Jawa dan pernah mengirinkan anak-anaknya ke Surakarta, pusat pendidikan agama pada waktu itu. Di Surakarta, Taptojani menerjemahkan kitab fiqih Sirat Al-Mustaqim karya Nuruddin Ar Raniri ke dalam bahasa Jawa. Ini mengindikasikan, Diponegoro belajar Islam dengan serius.² Louw dalam De Java Oorlog Van 1825–1830, menulis: “Sebagai seorang yang berjiwa Islam, ia sangat rajin dan taqwa sekali hingga mendekati keterlaluhan.” (Mustarom, 2014).

Selanjutnya, menurut Kajian Mustarom (2014) disebutkan ada banyak hal tentang Diponegoro yang mencerminkan nilai-nilai

Jawa desa: di sini orang berpikir tentang kekuatan fisik, kebiasaannya untuk berjalan dengan kaki telanjang (tidak hanya ketika berziarah), dan partisipasinya sekali setahun dalam panen raya padi di tanah miliknya di selatan Yogya. Kehatihatiannya dalam menggunakan uang, yang sampai-sampai membuat terkesan orang Belanda yang kikir, dan kecermatan mengadministrasi dan mengurus tanahtanahnya, suatu hal yang tidak umum dilakukan di kalangan keraton Jawa tengah bagian selatan pada waktu itu, juga istimewa. Begitu juga ketajaman ekspresinya, kemuakannya pada sifat angkuh dan suka pamer, kedekatannya dengan alam, dan cintanya pada binatang peliharaan.

Dalam Babad Diponegoro disebutkan, adalah Diponegoro sendiri tidak tertarik menjadi penguasa. Dia menolak gelar yang dipiknik setiap pemuda, yaitu gelar putra mahkota dan Dia merelakan gelar itu untuk adiknya yang bernama Ambyah. Dalam hal ini alasan Diponegoro karena tidak ingin diangkat oleh Belanda. Latar belakangnya, untuk menjadi Raja yang mengangkat adalah orang Belanda menjadi dogma kuat keislaman Diponegoro. Diponegoro tidak ingin dimasukkan kepada golongan orang-orang murtad karena diangkat oleh Belanda. Ini merupakan hasil tafakkurnya di Parangkusuma.

E. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pangeran Diponegoro adalah sosok Pangeran yang sangat menjaga identitas. Identitas mayor Diponegoro adalah identitas muslim, tetapi ia masih memiliki trace identitas dari masa sebelumnya meskipun sangat jauh yaitu identitas keturunan Majapahit dari Brawijaya. Dalam menggambarkan peralihan dari Hindu ke Islam, digambarkan sebagai bentuk perkawinan antara Raja Majapahit yang Hindu dengan putri Islam dari Champa. Keturunan dan saudara-saudara inilah yang kemudian menjadi perintis Islamisasi di Jawa. Hal ini

menjadi identitas Diponegoro sebagai muslim dengan nenek moyang Raja Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Carey, Peter. *Memory of the World Application Letter*. Jakarta: PNRI, 2010.
- Goldmann, Lucien. "Genetic Structuralism in the Sociology of Literature". dalam Burns, Tom dan Elizabeth. *Sociology of Literature and Drama*. Harmondsworth: Penguin Book, 1973.
- Hartoko, Dick. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- Louw, P.J.F. *De Java Oorlog van 1825-1830*, I, Leiden: E. J. Brill, 1894.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. terjemahan. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mustarom, Ki. *Negara Islam Tanah Jawa: Cita-cita Jihadis Diponegoro*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Syamina, 2014.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. terjemahan Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Idda Qoryati Mahbubah. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Siswanto. "Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik". dalam Jabrohim. Ed. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Nugraha, 2001.

Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni) 2019

- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Sutopo, Heribertus. *Pengantar Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret, 1988.
- Wolff, Janet. *The Social Production of Art*. New York: St. Martin's Press, 1981.
- Behrend, TE. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*. Jilid 4. Jakarta: Obor, 1997.